

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Mulyasa (2006: 96) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Sedangkan Hamdani (2017: 218) mengemukakan beberapa pengertian tentang bahan ajar, yakni

1. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis atau bahan tidak tertulis.
2. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan/atau teks yang diperlukan oleh guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi dan penelaahan.
3. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah bahan yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk pelaksanaan proses

pembelajaran, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Beberapa hal yang terkait dengan pemilihan materi ajar, di antaranya: (1) Materi harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir. (2) Materi harus bermakna, otentik, terpadu, berfungsi, kontekstual, dan komunikatif. (3) Materi harus mencerminkan kebinekaan dan kebersamaan, pengembangan budaya, ipteks, dan pengembangan kecerdasan berpikir, kehalusan perasaan, dan kesantunan sosial (Ismawati, 2013: 35).

2.2 Prinsip Bahan Ajar

Ismawati (2013: 38-39) menguraikan tentang prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar sebagai berikut

- a. Berorientasi pada tujuan: pengembangan bahan ajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan kurikulum mencapai jenjang tertentu dengan empat aspek, yakni pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.
- b. Relevansi: pengembangan bahan ajar yang meliputi tujuan, isi, dan sistem harus sistem, harus relevan dengan kebutuhan siswa, kondisi masyarakat, dan sejalan dengan perkembangan ipteks.
- c. Efisien dan efektivitas: dari segi waktu, dana, SDM yang ada dapat mencapai hasil yang optimal.
- d. Fleksibilitas: mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi, dikurangi, ditambah sesuai kebutuhan, tidak statis dan kaku.

- e. Kontinuitas (kesinambungan): bahan ajar disusun berkesinambungan, berurutan, dan memiliki pertalian fungsional. Bahan ajar tidak terlepas-lepas atau seolah-olah berdiri sendiri.
- f. Keseimbangan: antara program dan subprogram. Antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Keseimbangan teori dan praktik.
- g. Keterpaduan: keterpaduan dalam proses pembelajaran yang mencakup interaksi antarsiswa dan guru. Keterpaduan teori dan praktik.
- h. Mutu: berorientasi pada pendidikan mutu. Pembelajaran bermutu ditentukan oleh kualitas guru, kualitas kegiatan belajar mengajar, peralatan, dan sarana yang ada.
- i. Adekuasi (kecukupan): materi cukup untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.

2.3 Ragam Bahan Ajar

Hamdani (2017: 219) membagi bahan ajar menjadi beberapa kelompok:

1. Bahan ajar dalam bentuk cetak, misalnya lembar kerja siswa (LKS), *handout*, buku, modul, brosur, *leaflet*, *wilchart*, dan lain-lain.
2. Bahan ajar berbentuk audiovisual, misalnya film/video dan VCD.
3. Bahan ajar berbentuk audio, misalnya kaset, radio, CD audio.
4. Visual, misalnya gambar, foto, model/maket
5. Multimedia, misalnya CD interaktif, *computer based learning*, internet.

2.4 Hakikat Menulis

Menulis merupakan suatu proses menuangkan gagasan atau pikiran dalam bentuk tertulis. Rubin (1995) menggolongkannya sebagai proses berpikir. Muray (dalam Temple, 1998) menyatakan bahwa menulis adalah proses berpikir yang bersinambungan, mencobakan, dan mengulas kembali. Proses berpikir menurut Moore (1986: 54) memiliki sejumlah esensi: mengingat, menghubungkan, memprediksi, mengorganisasikan, membayangkan, memonitor, mereviu, mengevaluasi, dan menerapkan. Rubin (1995) mengemukakan bahwa dengan menulis mendorong kita untuk memperhatikan kelogisan penyusunan kata dalam kalimat dan kalimat dalam paragraf.

Proses menulis yang terdiri atas tahapan-tahapan mulai dari pramenulis sampai dengan kegiatan publikasi merupakan kegiatan yang fleksibel. Pada saat satu tahapan telah dilakukan dan tahap selanjutnya akan dikerjakan. Siswa dapat kembali pada tahap sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan Rofi'uddin (1997: 16) bahwa menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi pramenulis, menulis draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau pembahasan.

Salah seorang tokoh yang banyak melakukan penelitian tentang pembelajaran menulis, Graves (1978), menyampaikan manfaat menulis sebagai berikut:

1) Menulis mengembangkan kecerdasan

Menurut para ahli psikolinguistik, menulis adalah suatu aktivitas kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan

mengharmonikan berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang topik yang dituliskan, kebiasaan menata isi tulisan secara runtut dan mudah dicerna, wawasan dan keterampilan mengolah unsur-unsur bahasa sehingga tulisan menjadi enak dibaca, serta kesanggupan menyajikan tulisan yang sesuai dengan konvensi atau kaidah penulisan. Untuk dapat menulis seperti itu, calon penulis memerlukan kemauan dan kemampuan: (a) mendengar, melihat, dan membaca yang baik; (b) memilah dan memilih, mengolah, mengorganisasikan, dan menyampaikan informasi yang diperolehnya secara kritis dan sistematis; (c) menganalisis sebuah persoalan dari berbagai perspektif; (d) memprediksi karakter dan kemampuan pembaca; serta (e) menata tulisan secara logis, runtut, dan mudah dipahami.

2) Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas

Dalam kegiatan membaca, seorang pembaca dapat menemukan segala hal yang diperlukan, yang tersedia dalam bacaan. Sebaliknya, dalam menulis seseorang mesti menyiapkan dan menyuplai sendiri segala sesuatunya: isi tulisan, pertanyaan dan jawaban, ilustrasi, pembahasan, dan penyajian tulisan. Supaya hasil tulisannya menarik dan enak dibaca, hal yang dituliskan harus ditata sedemikian rupa sehingga logis, sistematis, dan tidak membosankan. Untuk dapat menghasilkan tulisan seperti itu, seorang penulis harus memiliki daya inisiatif dan kreativitas yang tinggi. Ia harus mencari, menemukan, dan menata sendiri bahan atau informasi dari berbagai sumber, yang terkait dengan topik yang akan dituliskannya. Ia harus mempelajari, membaca, dan memilih sumber-sumber itu, serta menyistematiskan hasil bacanya. Ia harus membuat atau menemukan contoh dan ilustrasi yang membuat tulisannya jelas dan menarik. Ia harus memilih struktur

dan kosakata yang paling tepat, sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Ia berulang kali harus mencoba dan menemukan cara untuk memulai dan mengakhiri tulisannya dengan enak. Pelbagai aktivitas itu jika terus-menerus dilatih dengan sendirinya dipastikan akan dapat memicu tumbuh-kembang daya inisiatif dan kreativitas seorang penulis.

3) Menulis menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian

Menulis membutuhkan keberanian. Menulis ibarat mengemudi kendaraan. Orang yang telah mengetahui seluk beluk mengemudi mobil, bahkan sudah memiliki SIM, tidak serta-merta ia dapat mengemudikan mobil. Ia perlu keberanian dan menepis berbagai kekhawatiran, seperti khawatir salah menginjak gas, menyerempet atau menabrak orang, menyerempet kendaraan lain, atau mati mesin mendadak di tengah jalan. Hal yang sama terjadi dalam menulis. Begitu banyak kekhawatiran dan bayangan buruk menghinggapi kepala orang dalam menulis. Misalnya, malu jika hasilnya jelek; khawatir salah menyampaikan, sehingga dapat menyinggung orang lain; takut tulisannya ditertawakan orang”, dan berbagai macam alasan lainnya. Menulis memerlukan keberanian. Penulis harus berani menampilkan pemikirannya, termasuk perasaan, cara pikir, dan gaya tulis, serta menawarkannya kepada orang lain.

Di sekolah, menulis menjadi sarana bagi siswa untuk menyampaikan ide/pendapat tentang suatu peristiwa atau masalah. Selain itu, menulis berarti mengekspresikan perasaan, pikiran, dan keinginan dalam bentuk tulisan. Dengan menulis, beban yang ada dalam diri akan berkurang sehingga tulisan menjadi semacam sarana curhat. Dalam menulis perlu memilih bahasa yang bisa mewakili

perasaan, pikiran, dan keinginan, tetapi dalam pengajaran bahasa Indonesia, materi yang dirasa sulit oleh para siswa justru menulis terutama menulis sastra. Sampai saat ini pengajaran menulis sastra belum mendapatkan perhatian secara optimal.

Pembelajaran menulis sastra merupakan salah satu kompetensi yang harus diajarkan dalam pembelajaran SMP maupun SMA. Tujuan pembelajaran menulis sastra adalah agar siswa mampu mengungkapkan pengalamannya dalam bentuk sastra tulis. Dalam hal ini siswa diasah kepekaannya terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkannya dalam karangan tertulis, baik dalam bentuk prosa maupun bentuk puisi. Tujuan lain dari pembelajaran ekspresi tulis sastra adalah agar siswa memiliki kegemaran menulis karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari (Badudu 1999: 10).

Salah satu bentuk ekspresi tulis sastra yaitu menulis naskah drama. Menulis naskah drama adalah salah satu cara untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan menanamkan sikap menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa. Melalui kegiatan menulis naskah drama siswa dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya. Selain itu juga untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap sastra sehingga akan tertanam sikap menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

2.5 Struktur Naskah Drama

Drama adalah ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas. Drama adalah karya sastra yang bertujuan

menggambarkan kehidupan dengan menggunakan tikaian atau konflik dan emosi lewat lakuan (*action*) dan dialog dan lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung (Sudjiman, dalam Ismawati, 2013: 83).

Hasanuddin (1996) juga mengatakan drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukkan pada seni lain. Sebuah drama diciptakan selain bertujuan untuk menghibur juga memberikan kegunaan kepada pembaca (jika drama itu ditulis) dan kepada penonton (jika drama tersebut dipentaskan).

Sedangkan Rahmanto (2000: 120) berpendapat bahwa drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sulit dibanding dengan bentuk karya sastra yang lain. Di samping selalu diharapkan untuk merangsang penonton maupun pemain, dalam hal penulisan teks drama dituntut keterampilan dalam hal pemilihan dan penyusunan unsur kebahasaan dan episode.

Pendapat mengenai pengertian drama juga dirumuskan oleh Kosasih (2008:81). Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa drama ialah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan kehidupan melalui konflik dan emosi yang dituangkan dalam dialog dan lakuan. Drama lazimnya dirancang untuk dipentaskan atau dimainkan.

Drama tidak bisa dipisahkan dengan naskah drama. Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon (Wiyanto, 2007: 31). Selain percakapan para pelaku, naskah drama juga berisi penjelasan mengenai gerak-gerik dan

tindakan yang dilaksanakan pelaku. Selain itu, naskah drama juga berisi penjelasan tentang tata panggung dan peralatan yang dibutuhkan serta penataannya, musik pengiring, dan lain-lain (Wiyanto, 2005: 127).

Dari segi teknik, naskah drama hampir sama dengan skenario film. Naskah drama menekankan adegan di atas panggung, setting ceritanya lebih sempit. Sedangkan skenario film merupakan gambaran cerita yang lebih luas dari banyak adegan di berbagai tempat yang akan direkam kamera (Zaenuddin, 2004: 126).

Waluyo (2003: 6) mengungkapkan bahwa naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu *genre* sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur.

Sebagai sebuah *genre* sastra, naskah drama ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Bahasa yang ditulis menggunakan bahasa sebagaimana sebuah sajak, penuh irama dan kaya akan bunyi yang indah. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah suatu karya sastra yang berbentuk karangan suatu cerita dari sebuah kehidupan yang ditulis oleh seorang penulis sebagai bentuk karya yang nantinya akan dipentaskan.

2.5.1 Judul

Judul merupakan nama atau suatu label untuk suatu karangan. Judul diusahakan semenarik mungkin, lugas dan dapat dimengerti tanpa menggunakan penggunaan kalimat metafora yang berlebihan (Set Soni, 2008: 44). Judul

merupakan bagian dari naskah drama yang terletak di awal, yaitu sebelum uraian dari isi naskah drama yang akan ditulis.

Judul merupakan gambaran lengkap dari permasalahan utama (tematik). Selain itu, judul juga bisa merupakan pengabdian nama dari tokoh utama ceritanya. Biasanya judul naskah drama dibuat semenarik mungkin sehingga mudah diingat dan menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya *Romeo and Juliet* dan *Hamlet* (William Shakespeare), *Waiting for Godot* (Samuel Beckett), *Malam Jahanam* (Motinggo Boesje), *Bila Malam Bertambah Malam* (Putu Wijaya), *Sampek Engtay* (Nano Riantiarno), *Tuyul Anakku* dan *Selamatkan Anak Cucu Sulaiman* (WS Rendra), *Lena Tak Pulang* (Muram Batu), *Anak Perawan di Sarang Mucikari* (Yusrianto), *Raja Minyak* (Yulhasni), dan sebagainya.

2.5.2 Prolog dan Epilog

Bagian naskah lainnya ialah prolog, namun tidak semua naskah memiliki prolog. Prolog adalah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal. Pada dasarnya prolog merupakan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan (gambaran pemain, *setting*, dan sebagainya) atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan.

Di samping prolog terdapat pula epilog. Epilog adalah bagian akhir dalam sebuah drama yang berfungsi menyampaikan intisari cerita atau menafsirkan maksud dari cerita oleh seorang aktor pada akhir cerita. Dengan kata lain, epilog merupakan peristiwa akhir yang menyelesaikan peristiwa induk.

2.5.3 Dialog

Dialog merupakan kata atau kalimat yang diucapkan oleh tokoh dalam naskah drama. Dialog sendiri berarti percakapan antara dua orang atau lebih. Tapi, pada naskah monolog percakapan tersebut dilakukan antara tokoh dengan dirinya sendiri atau dengan penonton. Dialog dengan dirinya sendiri tersebut disebut solilokui. Begitu pentingnya kedudukan dialog di dalam sastra drama, sehingga tanpa kehadirannya, suatu karya sastra tidak dapat digolongkan ke dalam karya sastra drama.

Menurut Wiyanto (2005: 13), dialog adalah percakapan para pemain. Dialog memainkan peran yang sangat penting karena menjadi pengarah lakon drama. Artinya, jalan cerita drama itu diketahui oleh penonton lewat dialog para pemainnya.

Apakah semua naskah drama harus ada dialognya? Tidak. "*Laku Tanpa Kata*" karya Samuel Beckett, merupakan naskah drama yang hanya terdiri dari anotasi atau petunjuk laku (petunjuk teknis) saja. Dialog juga sering disebut dengan *line* atau wawancara.

2.5.4 Anotasi atau Petunjuk Teknis

Di samping dialog yang ada dalam naskah drama, biasanya juga ada petunjuk teknis (anotasi). Anotasi yang istilah lainnya disebut juga dengan *kramagung* atau petunjuk pengarang atau petunjuk laku, sangat penting bagi pembaca naskah drama, karena pada anotasi inilah biasanya tertera tentang suasana pentas, latar waktu dan tempat, mengenai tokoh (seperti perwatakan

tokoh; lahir dan batin, intonasi dialog, keluar dan masuk, dsb.), tata musik, dan lampu.

Menurut Waluyo (2003:29) petunjuk teknis atau teks samping teks samping juga berguna sekali untuk memberikan petunjuk kapan aktor harus diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil dan panjang, dan sebagainya.

Hal-hal yang bersifat simbolik hendaknya diberi petunjuk teknis oleh penulisnya. Penulisan petunjuk teknis biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog, misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua. Jadi pembaca dapat membedakan mana dialog dan mana teks samping yang merupakan petunjuk teknis dalam suatu naskah drama.

Sebaiknya anotasi atau petunjuk teknis itu singkat, padat, memandu, dan inspiratif. Anotasi yang terlalu lengkap juga bisa membatasi imajinasi dan daya kreasi dari kreator pertunjukan.

2.5.5 Babak dan Adegan

Walaupun tidak semua, namun kebanyakan naskah-naskah drama dibagi-bagi di dalam babak. Suatu babak dalam naskah drama adalah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu.

Suatu babak biasanya dibagi-bagi lagi dalam adegan-adegan. Suatu adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas.

Berikut ini adalah beberapa contoh model pembagian babak:

a. Model 1

Model ini termasuk model lama. Model ini diperkenalkan oleh Wiliam Shakespeare. Dia membagi naskah drama dalam LIMA BABAK atau "Lima Permasalahan". (1) **Babak Pertama**; Penjelasan dari narator mengenai latar belakang tokoh-tokoh, waktu dan lokasi peristiwa, dan harapan dari pengarangnya. (2) **Babak Kedua**; Lakon berkembang, masalah datang. (3) **Babak Ketiga**; Pro dan kontra terjadi, konflik tercipta. (4) **Babak Keempat**; Klimaks dari permasalahan dan anti-klimaks menuju jalan keluar. (5) **Babak Kelima**; Penyelesaian. Lakon ditutup oleh narator, yang biasanya ikut memandu jalannya lakon, memandu penonton untuk memahami, bahkan ikut menafsir isi lakon dan mengomentarnya.

b. Model 2

Model ini juga termasuk model lama. Pembagian babak terbagi menurut *setting* tempat atau *setting* waktu.

c. Model 3

Model ini sering disebut sebagai "Adegan Prancis". Para penulis Prancis biasanya membagi babak berdasarkan pemunculan tokoh baru. Model ini juga termasuk model lama.

d. Model 4

Model ini tidak menggunakan babak atau adegan, namun hanya simbol-simbol (angka atau huruf), sebagai tanda pembagi, misal: SATU, DUA, TIGA, dan seterusnya. Atau 1, 2, 3, dan seterusnya. Atau I, II, III, dan seterusnya.

Selain keempat hal tersebut sebaiknya juga ditambahkan sinopsis dan nama-nama peran (*dramatic persona*) pada bagian awal setelah judul untuk memberikan gambaran secara umum pada pembaca.

2.5.6 Alur atau Plot

Alur atau plot adalah jalan cerita yang merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan sehingga terjalin suatu cerita. Seperti dikemukakan oleh Rusyana (1978: 67), yang dimaksud alur atau jalannya cerita adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita.

Struktur dramatik digunakan untuk memelihara kesinambungan hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Di dalam cerita-cerita konvensional, struktur dramatik yang dipergunakan adalah struktur dramatik aristoteles. (384-322 SM) dari karya-karya Sophocles (495-406 SM). Adapun bagian-bagian dari struktur dramatik itu:

1. *Eksposisi* adalah bagian awal atau pembukaan dari suatu karya sastra drama.
2. *Komplikasi* atau penggawatan (pertikaian awal) merupakan lanjutan dari eksposisi dan peningkatan daripadanya. Di dalam bagian ini, salah seorang tokoh cerita mulai mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu. Akan tetapi, hasil dari prakarsa itu tidak pasti. Dengan demikian timbullah kegawatan.

3. *Klimaks* (titik puncak cerita/konflik), dalam bagian ini pihak-pihak yang berlawanan atau bertentangan, berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan.
4. *Resolusi*, dalam bagian ini semua masalah yang ditimbulkan oleh prakarsa tokoh.
5. *Konklusi* (penyelesaian), dalam bagian ini nasib-nasib tokoh cerita ditentukan. Pada bagian ini mengembang *faal* (fungsi) untuk mengungkapkan buah pikiran pengarang dan menarik serta memelihara perhatian pembaca atau penonton, juga mengungkapkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh cerita.

Elemen-elemen alur secara sederhana diungkapkan oleh Rusyana (1978: 67), yakni (1) pengenalan situasi cerita, (2) menuju adanya konflik, (3) puncak konflik, (4) penyelesaian.

Selain alur dikisahkan secara *progresif* (peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis), alur juga dapat dikisahkan secara *regresif* (peristiwa-peristiwa dikisahkan secara sorot balik atau *flash back*).

2.5.7 Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* adalah tempat atau masa terjadinya cerita. Sebuah cerita harus jelas di mana berlangsungnya suatu kejadian dan kapan (Sumardjo: 1984), sedangkan Zakaria (1981: 23) mengatakan bahwa latar merupakan tempat terjadinya peristiwa atau tempat berlakunya peristiwa.

Latar dalam karya sastra dapat dibedakan atas tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat biasanya menjelaskan tentang lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan di dalam sebuah karya sastra atau drama (Nurgiyantoro, 1995: 227). Dalam hal ini, unsur tempat yang dipergunakan yaitu tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Latar waktu biasanya berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 230). Masalah “kapan” ini biasanya dihubungkan dengan waktu faktual atau waktu yang ada kaitannya (dapat dikaitkan) dengan peristiwa sejarah.

Adapun yang dimaksud dengan latar sosial, biasanya mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 233). Latar sosial ini mencakup tata cara kehidupan sosial masyarakat dan berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Oleh karena itu, latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, bahasa, dan lain-lain yang dapat digolongkan sebagai latar spiritual masyarakat (Nurgiyantoro, 1995: 233; Sudjiman, 1988: 44).

Sedangkan menurut Waluyo (2003:23) latar meliputi tiga dimensi, yaitu (1) *setting* tempat berarti tempat terjadinya peristiwa yang ada dalam drama, misalnya suatu daerah, suatu Negara dan yang lain, (2) *setting* waktu berarti apakah lakon terjadi di waktu siang, pagi, sore, atau malam hari, dan (3) *setting* ruang merupakan *setting* yang lebih mendetail, *setting* ruang berarti ruang

terjadinya suatu peristiwa, misal didalam rumah atau di luar rumah dan peralatan apa saja yang ada serta warna apa saja yang digunakan.

Seorang penulis naskah drama yang baik hendaknya menuliskan setting peristiwa dalam ceritanya secara jelas mencakup di mana dan kapan saja peristiwa itu terjadi. Jadi cerita dalam naskah drama tersebut akan terlihat jelas dan pembaca seolah-olah dapat merasakan apa yang dialami tokoh didalam cerita tersebut.

Deskripsi *setting* dalam naskah drama biasanya diuraikan dengan bentuk kalimat yang ditulis sebelum dialog dimulai. Fungsinya supaya pembaca mendapat gambaran yang jelas tentang latar terjadinya lakon drama yang akan dibacanya tersebut.

2.5.8 Tokoh Cerita atau Karakter (Perwatakan)

Tokoh cerita dalam naskah drama modern biasanya berwujud manusia dan tidak pernah dijumpai dalam naskah drama modern tokohnya diperankan oleh binatang atau makhluk lain sebagai tokoh cerita. Sejalan dengan itu Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 164) mengatakan bahwa,

“Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan, memiliki kausalitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dia lakukan dalam tindakan.”

Hal tersebut juga terungkap melalui pendapat Panuti Sudjiman (1988: 16) bahwa, “tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.” Meskipun tokoh cerita adalah individu rekaan, namun tokoh cerita haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging serta memiliki pikiran dan perasaan.

Berdasarkan keterangan di atas terlihat bahwa adanya hubungan antara tokoh cerita dengan cerita atau peristiwa. Selain itu, tokoh cerita adalah orang yang mengalami seluruh peristiwa atau bagian dari peristiwa yang digambarkan di dalam alur cerita atau plot (Sumardjo dan Saini, 1988: 144). Melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh cerita, pengarang menggambarkan secara lengkap watak masing-masing tokoh cerita. Watak yang dimiliki tokoh-tokoh cerita disesuaikan dengan watak yang terdapat pada manusia secara umum seperti jahat, baik, ragu, murung, riang, berani, pengecut, licik, jujur, atau gabungan dari watak-watak tersebut.

Cara yang paling sederhana untuk mengetahui dan mengenal tokoh cerita adalah dengan pemberian nama (Wellek dan Warren, 1990: 287). Sedangkan untuk memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh ada dua cara yang diterapkan yakni,

- a. Secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya.

- b. Secara dramatik, yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan secara langsung tetapi hal itu disampaikan melalui: (1) Pilihan nama tokoh, (2) Melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungannya, dan sebagainya, (3) Melalui dialog, baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain, atau dialog antara tokoh-tokoh lain mengenai tokoh yang bersangkutan.

Sedangkan Sumardjo (1984: 67) mengatakan bahwa, untuk mengenal dan memahami para watak tokoh yang ada di dalam sebuah cerita, kita dapat meneliti: (1) apa yang dilakukan, (2) apa yang dikatakannya, (3) apa sikapnya dalam menghadapi persoalan, (4) bagaimana penilaian tokoh lain atas dirinya.

Berdasarkan fungsinya di dalam cerita, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam kisah yang bersangkutan. Berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh utama dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Sehubungan dengan itu menurut Panuti Sudjiman (1988: 18),

“Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Dibandingkan dengan tokoh-rokoh lain, waktu yang digunakan untuk mengisahkan pengalaman protagonis lebih panjang. Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang

lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain.”

Tokoh antagonis menurut Nurgiyantoro (1995: 179) adalah tokoh yang barangkali dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Dengan kalimat lain, tokoh antagonis adalah penentang utama dari tokoh protagonis. Sementara itu, tokoh bawahan menurut Joseph E. Grimes (dalam Sudjiman, 1988: 19) adalah “tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.”

2.5.9 Bahasa

Unsur drama yang sangat penting adalah bahasa. Bahasa juga menggerakkan plot dan alur cerita. Bahasa juga menjelaskan latar belakang dan suasana cerita. Melalui bahasa yang diucapkan oleh para tokoh cerita atau petunjuk pengarang, kita mengetahui tentang tempat, waktu atau zaman dan keadaan di mana cerita itu terjadi.

Bahasa juga berperan menciptakan suasana terpenting dalam cerita. Bahasa pun sangat penting hubungannya dengan tokoh. Di samping oleh perbuatannya, watak tokoh cerita dilukiskan melalui apa yang dikatakannya atau apa yang dikatakan oleh tokoh lain tentang dia sehingga bahasa berperan besar dalam mengungkapkan buah pikiran pengarang.

Naskah drama sebagai karya sastra, tentu saja menggunakan bahasa sastra, yang selalu berkaitan dengan makna-makna konotatif di samping denotatif. Namun, bahasa drama yang bernebtuk dialog itu, tentun akan mengutamakan unsur komunikatifnya di samping estetis. Dengan kalimat lain, bahasa yang ditampilkan adalah bahasa lisan yang dituliskan, bukan bahasa tulis. Inilah yang membedakan drama dengan karya sastra lainnya. Namun, penulis drama yang baik tentu memadu bahasa komunikatif dengan estetis (keindahan bahasa). Keindahan bahasa itu pun tidak mengganggu unsur komunikatif dialog yang ditampilkan.

2.5.10 Tema

Esten (1978: 22) mengemukakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pemikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Tema sebuah drama merupakan permasalahan yang mendasari sebuah cerita. Pokok permasalahan itu mungkin berupa kehidupan, pandangan hidup atau komentar tentang lingkungan. Tema merupakan titik sentral yang melatar belakangi suatu cerita atau peristiwa.

Apabila dilihat dari aspek lain, tema dapat dipergunakan dengan makna yang sama dengan yang digunakan dalam komposisi musik, yaitu untuk “unsur-unsur yang berulang”. Dalam hal ini, tema adalah isotopi kompleks yang terbentuk dari beberapa motif (Schmitt dan Viala dalam Zaimar, 1990: 138).

“Unsur-unsur yang berulang” atau pengulangan yang diidentifikasi sebagai tema suatu cerita cenderung mendekatkan unsure-unsur yang berjauhan. Pemunculan itu memberikan irama sepanjang teks, sehingga kronologi yang

menyebarkan gagasan dasar dapat dipadukan dalam kesatuan gagasan sentral. Penelusuran tema tersebut sesuai dengan metode tematik Mursal Esten (1984: 92) yang menyatakan bahwa tema dapat ditelusuri dari persoalan yang paling menonjol, yang paling banyak menimbulkan konflik, dan memerlukan waktu penceritaan yang panjang atau lama.

Selanjutnya Gorys Keraf (1989: 107) menyatakan bahwa,

“Tema adalah suatu amanat yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Amanat utama ini diketahui misalnya bila seseorang membaca roman, atau karangan lainnya. Selesai membaca karangan tersebut, akan meresaplah ke dalam pikiran pembaca suatu sari atau makna dari seluruh karangan itu.”

Keberadaan tema memang sangat penting dan keberadaannya ini tidak terlepas dari unsur-unsur lainnya seperti alur, latar, dan perwatakan. Bahkan tema dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur.

2.6 Kaidah Penulisan Naskah Drama

Tujuan utama penulisan naskah drama ialah untuk dinikmati pembaca serta sebagai panduan tokoh yang akan memerankan drama tersebut. Bertolak dari tujuan tersebut, tentunya kaidah penulisan harus diperhatikan dalam proses penulisan naskah drama. Naskah drama yang sesuai dengan kaidah penulisannya akan memudahkan seseorang menghayati naskah tersebut. Menurut Hasanudin

(1996:74) dalam penulisan teks drama ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya:

1. Prolog (keterangan penjelas yang disampaikan sebelum suatu pertunjukkan atau pementasan dimulai) ditulis tanpa nama pemeran.
2. Setiap dialog dalam pergantian peran, nama pelakunya ditulis dengan jelas.
3. Tanda baca ditulis secara tepat.
4. Huruf kapital ditulis sesuai dengan penggunaannya.
5. Petunjuk pementasan (petunjuk teknis) ditulis dalam tanda kurung atau dapat ditulis dengan huruf miring.
6. Memberi judul pada teks drama yang sudah ditulis.

Kaidah penulisan naskah drama merupakan hal terakhir yang perlu diperhatikan dalam penulisan naskah drama. Penulisan naskah drama yang memperhatikan kaidah penulisan yang benar akan diperoleh hasil suatu naskah drama yang baik dan dapat dinikmati oleh pembaca. Berikut disajikan contoh penulisan naskah drama yang dikutip dari naskah *Detektif Danga-Danga Episode Anak Perawan di Sarang Mucikari* karya Yusrianto Nasution.

**DETEKTIF DANGA-DANGA,
EPISODE ANAK PERAWAN DI SARANG MUCIKARI**

MUSIK DAN LAGU PEMBUKA:

(Irama Rap)

“Selamat datang kami ucapkan
kepada para penonton yang budiman

Janganlah gusar, janganlah gundah
kami membawa kabar, membawa kabar yang penuh hikmah

Do re mi fa so la si do..

kami dari PKPA dan Teater 'O'
Membuat Anda tertawa, bukan malah melongo,
apalagi menjadi loyo.. yo.. yo.. yo...

(reff) ... Trafficking... Trafficking... Trafficking... yo..
permasalahan yang membuat kita pusing
Trafficking... Trafficking... Trafficking... yo..
perdagangan manusia dan perawan ling-ling.

Ling, keliling, keliling cina buta
kami mengusung *trafficking* sebagai isi cerita
Membuat Anda berpikir pada kehidupan nyata
yang karena harta semata,
membuat kita, semua kita lupa

(back to reff)

....

BABAK I

Lampu menyala.

Dua buah rumah sederhana. Sisi kanan panggung rumah Pak Main dan sisi kiri rumah Pak Bjon. Di antara kedua rumah, berdiri sebuah tiang jemuran.

Ada kursi dan sejenis *level* kayu.

(Musik: irama Batak dalam tempo lambat)

Tengah malam.

Main pulang ke rumah dalam keadaan mabuk, setengah sadar.

**Dengan bernyanyi-nyanyi kecil, Main muncul dari sisi kiri panggung.
Rambut kusut, mata berat, dan baju terbuka sedada. Main berjalan gontai
menuju jendela rumah Pak Bjon.**

01. MAIN:

(mengetuk-ngetuk jendela rumah Pak Bjon)

Ren... Reni. Reni sayang, buka pintu dong.

(bergerak ke arah pintu rumah Pak Bjon... dan mengetuk pintu dengan keras)

Renmm! Reniiiiiii!!! Buka pintulaaahhhh..!!

(bergerak lagi)

02. PAK BJON:

(membuka pintu jendela)

Nggak ada orang ...

(kemudian membuka pintu rumah)

Nggak ada orang ...

(membuka lagi pintu jendela)

Bah! Hei!! Salah kamar! Istri kau di situ! Main... Main.... Udah tua masih kayak anak-anak. Tiap hari mabuk... mabuk.... Nggak punya otak! Mengganggu aja....

Tidur di paret aja, Main!

(menutup pintu jendela)

03. MAIN:

(Marah)

Heii... Pak Bjon! Pak Bjon!! Keluar kau Pak Bjon!!!

Mendengar ribut-ribut, Reni keluar rumah.

04. RENI:

Bang! Bang!!! Nggak ada sopan-santun kau itu ya. Pak Bjon itu udah tua Bang.

05. MAIN:

Buat apa tua, kalo diajak berantam nggak berani.
Bagus preman Sambu itu aku ajak berantam....
(*mengepalkan tangan dan membuka jurus*)

06. RENI:

Masok kau Bang....Masookk...!!

07. MAIN:

Hei... Apanya kau ini?! Awak yang minum, kau pulak yang mabok.
Udah tebalek kutengok....

08. RENI:

Masok Bang.... Masookkk.....!

09. MAIN:

Apanya yang dimasukkan??? Hah, sudahlah. Capek kali kurasa. Kau suruhlah dia
itu keluar... biar kutunggu di sini
(*duduk di bangku*)

10. RENI:

Bang, Pak Bjon itu udah tua, mestinya kau belajar sama beliau.

11. MAIN:

Ha? Belajar? Belajar jualan mainan anak-anak.
(*menirukan gaya pedagang mainan anak-anak*)
Oek..oek... sayang anak. Oek... oek... sayang anak... sayang anak..
Terus aku harus ngembus balon?
(*bergaya menghembus balon*)
Eh, kalo habis nafasku, mau kau tanggung jawab. Mau kau?

12. RENI:

Memang dasar kau udah heng.

13. MAIN:

Kalo cuma jualan, untuk apa heng.

14. RENI:

Tahu kau apa itu heng???

15. MAIN:

Nggak tahu aku, kau tanya aja ke dewan sana. Capek aku.

16. RENI:

Dasar! Jaka Sembung bawa golok.

17. MAIN:

Hei... hei.... Apa maksud kau, apa kau bilang?

18. RENI:

Gak nyambung goblok!

(masuk ke dalam)

19. MAIN:

Udah sedeng kutengok.

(menunjuk ke arah Reni)

Pak Bjon keluar dari dalam rumah.

20. PAK BJON:

Hah, ribut terus. Ribut terus, pagi, siang, sore, malam ribut terus.

Nggak bisa tidur aku.

21. MAIN:

Hei, aku tidak menerima laporan. Ingat itu!
Eeee...tunggu dulu..tunggu dulu! Tadi kita punya masalahkan? Iyakan?
Ayo! Sekarang kita lanjutkan.... Ayo, ayo, ayo!! Kita lanjutkan.
(sambil membuka jurus dan menabrak-nabrakkan badannya ke Pak Bjon)

22. PAK BJON:

Main, jangan kau pancing-pancing kesabaranku. Ada batasnya, gawat nanti kau,
In.

23. MAIN:

Apa? Apa batasnya? Apa? Ayo!

24. PAK BJON:

(mulai emosi)

In, kau....

25. MAIN:

Ha, kukasih kau....

(menengadahkan wajah dan badannya)

Udah pukul... pukul.. pukul nah, kukasih gratis kau!

26. PAK BJON:

Nggak bisa dikasihani kau? Serius kau ini, In?

27. MAIN:

Serius, kenapa?!

(semakin menantang)

28. PAK BJON:

(semakin emosi, membuka jurus)

Ayo... ayo...! Nampaknya kau, dikasih hati minta jantung, dikasih jantung minta tulang. Kau kira aku tukang daging, iya! Ha!
Apa, ayo! Kenapa kau lari?!!

29. MAIN:

(menghindar, agak ketakutan... tiba-tiba)

Tunggu!!! Pak Bjon tunggu di sini ya, betul Pak Bjon ya....
(masuk ke rumah)

30. PAK BJON:

Iya, cepat kau! Kau lawan pun tak takut aku... Hoi, Main, pengecut. Cepat kau keluar, biar kukanankan kau pake kiri... ha, cepat kau...!!
(mengepalkan-ngepalkan tinjunya ke arah rumah Main)

31. MAIN:

Udahlah Pak Bjon! Ngantuk aku... besok ajalah yah.....

32. PAK BJON:

Heeeeeee... dasar pengecut, mabuk kau!
(masuk)

Lampu perlahan redup... padam.

2.7 Metode Strategi Menulis Terbimbing (SMT)

Pada saat menulis, siswa perlu mendapat bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan. Oleh karena itu, sangat diperlukan pembinaan guru atau mentor pada saat proses menulis berlangsung

mulai dari tahap awal sampai dengan tahap kelahiran produk tulisan. Intervensi dapat dilakukan dengan memantau kegiatan menulis siswa lewat kegiatan observasi, serta dengan melakukan kegiatan memeriksa hasil tulisan siswa.

Strategi Menulis Terbimbing (SMT) merupakan suatu strategi yang digunakan untuk membimbing dan mengarahkan siswa. Blake dan Spenato's (dalam Eans, 1997: 479) menyatakan bahwa bimbingan dapat diberikan kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok. Pembelajaran menulis SMT dapat membuat peran guru yang selama ini hanya sebagai pemberi tugas akan beralih dalam bentuk kerja sama dengan siswa melalui proses menulis, termasuk menulis naskah drama, sehingga kemampuan siswa akan dapat ditingkatkan.

Lebih lanjut, Blake dan Spenato's menyatakan bahwa SMT dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dengan strategi ini, siswa dapat menghubungkan skemata yang dimilikinya dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga siswa dapat memahami kendala-kendala dalam menulis dan menemukan cara mengatasi kendala tersebut melalui SMT. Selain itu, SMT memungkinkan untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Bimbingan guru dapat diberikan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok agar setiap kendala yang dihadapinya dalam menulis dapat segera diketahui dan diatasi.

Bimbingan yang diberikan guru, mulai dari pramenulis hingga merevisi hasil, pada dasarnya hanya merupakan pembuka jalan bagi siswa untuk mencapai suatu tingkat keterampilan menulis secara mandiri. Bimbingan yang dilakukan bukan berarti mengurangi kreativitas siswa dalam mengembangkan gagasannya.

Siswa tetap memiliki kemampuan secara kreatif untuk menulis dan menuangkan daya imajinasinya sesuai dengan minat, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya.

Keberadaan guru sebagai pembimbing bukan penentu hal yang harus ditulis siswa, melainkan berfungsi sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan siswa dalam memilih dan menentukan tema yang akan ditulis. Kemudian, siswa mengembangkannya sesuai dengan skemata yang dimiliki. Melalui bimbingan secara bertahap ini, siswa diharapkan dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulisnya.

Sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing, guru dapat mengarahkan siswa menulis naskah drama melalui beberapa tahapan pembelajaran menulis terbimbing. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahapan pramenulis, pemburaman atau pengedrafan, dan tahapan perevisian. Tahapan-tahapan ini harus dilakukan secara runtut dan sistematis sebagaimana yang diungkapkan Akhadiah (1990) bahwa kemampuan menulis hanya dapat dicapai dengan melalui latihan dan bimbingan yang sistematis. Hal ini berarti seorang guru dapat membimbing siswa dalam setiap tahapan menulis yang akan dilaluinya.

Senada dengan sistematisasi penyajian pembelajaran menulis yang disampaikan Akhadiah, Blake dan Spenatos (dalam Eans, 1997: 479) mengemukakan (dalam Eans, 1997: 479) mengemukakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada siswa dapat diterapkan mulai dari memilih dan menentukan topik, memformulasikan pertanyaan, menyusun draf, membaca draf, dan menulis draf final.

Dalam kegiatan menulis naskah drama dengan SMT, setiap siswa akan mengalami proses dalam beberapa tahap dalam kegiatan menulis. Kegiatan yang dilewati itu meliputi memilih topik, sumbang saran untuk mengembangkan topik yang terpilih untuk menjadi kerangka, menyusun draf yang dikembangkan dari kerangka, membaca draf yang sudah terbuat, mengedit draf atau merevisi, dan menulis draf final menjadi naskah utuh.

SMT memudahkan siswa untuk mengatasi kendala-kendala menulis yang dihadapinya. Melalui strategi tersebut, siswa mendapatkan bimbingan dari guru yang akan mengarahkannya dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Melalui strategi ini pula, guru akan berupaya memberikan model proses dan praktis menulis naskah drama yang terarah serta umpan balik yang membantu siswa untuk mengembangkan tulisannya (Cunningham dan Cunningham dalam Eanes, 1997: 485).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan SMT dapat membantu guru untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Dengan bimbingan yang teratur dan sistematis, kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam menulis dapat segera diketahui dan di atasi dengan baik. Oleh karena itu, strategi ini menuntut guru tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tetapi juga mampu memberikan bimbingan dan balikan dalam setiap kesulitan menulis yang dihadapi tanpa harus menghilangkan kreativitas siswa.

Ada empat komponen yang dievaluasi saat pembelajaran menulis naskah drama berlangsung, yaitu: (1) aktivitas siswa saat memahami struktur elemen

naskah drama melalui kegiatan membaca model, (2) pengetahuan tentang hasil pemahaman struktur elemen naskah dalam kegiatan menulis naskah drama beserta aplikasinya, (3) aktivitas siswa selama proses menulis berlangsung, dan 4) kualitas cerita yang ditulis siswa (Tompkins, 1994: 246).

Penilaian dapat dilakukan berdasarkan pada ciri-ciri dominan suatu bentuk tulisan. Dalam penelitian ini, bentuk tulisan yang berwujud naskah drama dinilai berdasarkan indikator penulisan naskah yang disusun dengan mengacu ciri-ciri utama sebuah naskah drama, terutama berkaitan dengan struktur elemen naskah dan penggarapannya.

Sebagai sesuatu yang multidimensional, menulis tidak dapat diukur secara tepat dengan hanya menghitung nilai atau kualitas komposisi yang ditulis siswa. Tetapi dengan memantau secara informal kegiatan menulis siswa melalui kegiatan observasi, diskusi, dan pengumpulan hasil karangan siswa dalam bentuk portofolio. Hal ini membuat guru dapat berinteraksi dengan siswa serta dapat mendokumentasikan kemajuan menulis yang dicapai siswa. Portofolio merupakan alat pendokumentasian karangan siswa yang menunjukkan perkembangan dan kemajuan siswa secara sistematis, sedangkan penilaian proses dan hasil dilakukan dengan mengamati siswa saat menulis melalui kegiatan observasi.

2.8 Pedoman Menulis Naskah Drama *Kelas Menulis* BBPSU

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara (BBPSU) sejak tahun 2019 membuka program bertajuk *Kelas Menulis*. Ada beberapa program *Kelas Menulis* yang dijalankan, yakni: *Kelas Menulis* Puisi untuk anak setingkat SD, *Kelas*

Menulis Prosa/Cerpen untuk siswa SMP, *Kelas Menulis* Naskah Drama untuk siswa SMA, *Kelas Menulis* Menulis Esai/Jurnalistik untuk mahasiswa, *Kelas Menulis* Cerita Anak untuk guru SD, dan *Kelas Menulis* Muatan Lokal khusus untuk mahasiswa Jurusan Bahasa Daerah.

Pelatihan berlangsung setiap hari Sabtu dan Minggu, pukul 08.00 s.d. 16.00 WIB di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate. Pelatihan berlangsung selama enam kali pertemuan penuh secara berkala. Bedah naskah peserta juga berlangsung melalui aplikasi grup *WhatsApp*. Selanjutnya, naskah-naskah drama karya peserta diterbitkan dalam buku antologi naskah drama.

Seperti *Kelas Menulis* yang lain, *Kelas Menulis* naskah drama diampu dan dimentori oleh dua orang, yakni satu orang dari peneliti sastra Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, dan satu orang lagi mentor dari praktisi atau dramawan.

Model pembelajaran yang dilakukan dalam *Kelas Menulis* ini adalah Strategi Menulis Terbimbing (SMT). Dengan strategi ini, siswa atau peserta dapat menghubungkan skema yang dimilikinya dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga siswa atau peserta dapat memahami kendala-kendala dalam menulis dan menemukan cara mengatasi kendala tersebut melalui SMT. Selain itu, SMT memungkinkan untuk membimbing dan mengarahkan peserta dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Bimbingan mentor dapat diberikan kepada peserta baik secara individu maupun kelompok agar setiap kendala yang dihadapinya dalam menulis dapat segera diketahui dan di atasi.

Bimbingan yang diberikan mentor, mulai dari pramenulis hingga merevisi hasil, pada dasarnya hanya merupakan pembuka jalan bagi peserta untuk mencapai suatu tingkat keterampilan menulis secara mandiri. Bimbingan yang dilakukan bukan berarti mengurangi kreativitas mereka dalam mengembangkan gagasannya. Mereka tetap memiliki kemampuan secara kreatif untuk menulis dan menuangkan daya imajinasinya sesuai dengan minat, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya.

Keberadaan mentor sebagai pembimbing bukan penentu hal yang harus ditulis siswa, melainkan berfungsi sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan siswa dalam memilih dan menentukan tema yang akan ditulis. Kemudian, siswa mengembangkannya sesuai dengan kemampuan dan ide yang dimiliki. Melalui bimbingan secara bertahap ini, siswa diharapkan dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulisnya. Sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing, guru dapat mengarahkan siswa menulis naskah drama melalui beberapa tahapan pembelajaran menulis terbimbing.